

Submitted: 2026-06-16

Revised: 2026-06-30

Accepted: 2026-07-04

Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hafalan Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Banjarmasin

Muhammad Israyani¹, Ahmad Nordian², Zainuddin Sahbana³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin ² Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin ³ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin

*Corresponding Author: muhammadisrayani2807@gmail.com

Abstract

The implementation of religious programs in elementary schools often faces quality assurance challenges, where the primary focus should not merely be on achieving quantitative memorization targets but rather on ensuring the quality of *tartil*, including accurate *tajwid* application and students' fluency in Qur'anic memorization. This study aims to examine the implementation of the Qur'an *tahfidz* program, the strategies employed to improve students' memorization quality, and the supporting and inhibiting factors at Muhammadiyah Elementary School 9 Banjarmasin. This research employed a descriptive qualitative field research design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with the principal, the *tahfidz* program coordinator, *tahfidz* teachers, parents, and students, as well as document analysis. The findings reveal that: (1) the planning of the *tahfidz* program adopts an adaptive curriculum approach by revising the memorization target from six *juz* to a minimum of two *juz* (*Juz 30* and *Juz 29*) to maintain the psychological well-being of full-day school students; (2) the instructional process integrates the *Talaqqi* method as an initial quality control mechanism for Qur'anic recitation and the *Wahdah* method for gradual verse-by-verse memorization, implemented intensively by three *tahfidz* teachers in each class; and (3) evaluation is conducted continuously through a daily monitoring book and the *Tahfidz Camp (Karantina Tahfidz)* program, which serves as the final graduation assessment. The major challenges identified include fluctuations in students' motivation due to learning fatigue, excessive use of digital devices at home, and inconsistent parental supervision. The study recommends establishing periodic coordination between the school and parents through a separate reporting system specifically designed to monitor students' *tahfidz* achievement.

Keywords: Tahfidz Program, Memorization Quality, Talaqqi Method, Wahdah Method, Daily Monitoring Book

Abstrak

Pelaksanaan program keagamaan di sekolah dasar sering kali dihadapkan pada tantangan penjaminan mutu, di mana fokus utamanya tidak boleh hanya mengejar kuantitas setoran ayat melainkan harus berpusat pada penjaminan kualitas *tartil*, seperti ketepatan *tajwid* dan kelancaran hafalan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an, upaya peningkatan kualitas hafalan siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Banjarmasin. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, koordinator *tahfidz*, guru *tahfidz*, orang tua, dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan program *tahfidz* menerapkan pendekatan kurikulum adaptif dengan memodifikasi target dari 6 juz menjadi minimal 2 juz (Juz 30 & 29) demi menjaga keseimbangan psikologis siswa *fullday*; (2) Pelaksanaan pengajaran mengintegrasikan metode *Talaqqi* sebagai filter mutu bacaan awal dan metode *Wahdah* untuk pemecahan ayat secara bertahap, yang dikelola secara intensif oleh tiga orang guru *tahfidz* per kelas; (3) Evaluasi dilakukan secara kontinu melalui buku kendali harian dan program Karantina *Tahfidz* sebagai instrumen kelulusan akhir. Hambatan utama bersumber dari fluktuasi motivasi siswa akibat kejenuhan, gangguan penggunaan gawai di rumah, dan kurangnya konsistensi kontrol orang tua. Penelitian ini merekomendasikan adanya sinkronisasi periodik antara sekolah dan wali murid melalui pemisahan pelaporan capaian *tahfidz*.

Keywords: Program *Tahfidz*, Kualitas Hafalan, Metode *Talaqqi*, Metode *Wahdah*, Buku Kendali

PENDAHULUAN

Proses pengembangan potensi diri peserta didik guna mencapai kecakapan spiritual dan akhlak mulia merupakan inti dari kegiatan pendidikan yang terencana. Dalam konteks modern, tantangan institusi pendidikan Islam bukan sekadar membekali peserta didik dengan kecerdasan intelektual, melainkan bagaimana membentuk pondasi karakter religious yang kokoh sejak usia dini. (Jenal, 2022) Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar kegiatan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah kebutuhan mutlak agar setiap individu mampu menjalankan syariat sesuai tuntunan wahyu. Penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam harus dijadikan fondasi utama yang melandasi jiwa serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, mempelajari, menghafal, dan mengamalkannya adalah kewajiban kultural dan spiritual bagi setiap Muslim. Dalam sistem Pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah dasar, literasi Al-Qur'an menjadi urgensi yang tidak dapat ditawar guna mencetak generasi yang Qur'ani. Selaras dengan hal tersebut, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan juga menegaskan bahwa pendidikan agama harus mampu membentuk pribadi religius, beradab, serta bertanggung jawab secara spiritual dan sosial yang tinggi. (Yusran & Nur Effendi, 2024) Oleh karena itu, program pengajaran Al-Qur'an di sekolah harus dikelola dengan manajemen mutu yang baik agar tidak sekadar menjadi formalitas kurikuler.

Program tahfidz Al-Qur'an pada jenjang usia sekolah dasar memiliki signifikansi yang sangat besar. Pada fase ini, daya ingat anak berada dalam kondisi keemasan (*golden age*) untuk menyerap informasi verbal secara cepat. Namun, pencapaian kualitas hafalan yang optimal sangat bergantung pada manajemen pembelajaran yang efektif, dimana guru mampu mengelola waktu, emosi anak, dan metode setoran secara konsisten. (Harlina &

Fatia Firantinur, 2023) Menghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat mulia dan istimewa dalam Islam, sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan ra:

"Utsman bin Affan ra berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari).

Keutamaan tersebut menjadi landasan teologis bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengoptimalkan program menghafal Al-Qur'an sebagai upaya mencetak generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual. Program tahfidz yang kuat tidak hanya akan berdampak pada pencapaian hafalan secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.(Hilmah et al., 2023) Nilai-nilai seperti sabar, teliti, cinta Al-Qur'an, dan disiplin dapat tertanam kuat dalam diri siswa yang mengikuti program tahfidz secara intensif dan terarah. Dalam pelaksanaan praktisnya, program tahfidz memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian visi pendidikan nasional secara komprehensif.

Salah satu institusi Pendidikan yang menunjukkan komitmen aktif dalam merealisasikan program ini adalah Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Banjarmasin. Lembaga pendidikan ini telah mengintegrasikan program tahfidz Al-Qur'an sebagai komponen inti dari kurikulum keagamaannya.(Jailani et al., 2023) Sekolah ini menetapkan target kompetensi yang jelas bagi setiap peserta didik. Pada awalnya, sekolah menetapkan program idealistik berupa target hafal 6 Juz (**One Juz One Year**). Namun, melihat dinamika beban belajar dalam sistem **full day school**, sekolah melakukan adaptasi kebijakan kurikulum dengan menetapkan batas minimal kompetensi kelulusan hafalan sebanyak 2 Juz, yaitu Juz 30 dan Juz 29 pada akhir jenjang pendidikan mereka.

Aktivitas tahfidz di lembaga ini dilaksanakan menggunakan perpaduan antara metode **Talaqqi** dan metode **Wahdah**, didukung dengan manajemen **Muraja'ah** berkelanjutan serta pendekatan bimbingan secara individual. Sistem setor hafalan dilakukan secara individual di hadapan guru pembimbing guna memastikan keakuratan bacaan. Jika setoran hafalan dinilai belum lancar atau terjadi kesalahan tajwid, siswa diminta mengulangi kembali hingga bacaannya benar-benar fasih dan tuntas. Pola pembinaan yang intensif ini telah membuktikan keberhasilan sejumlah siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 dalam menuntaskan target hafalan dasar mereka, bahkan beberapa di antaranya mampu melampaui target minimal hingga mencapai 6 juz penuh.

Meskipun demikian, keberhasilan pencapaian kuantitatif tersebut tidak secara otomatis menunjukkan bahwa implementasi program telah berjalan sepenuhnya tanpa kendala. Berdasarkan prasarvei dan hasil observasi awal penulis, ditemukan beberapa tantangan mendasar di lapangan. Salah satu problematika utama adalah adanya disparitas metode pengajaran tahfidz antar kelas. Dalam proses pembelajaran, terdapat perbedaan pendekatan yang cukup mencolok: pada satu kelas, peserta didik melakukan kegiatan muraja'ah secara bersama-sama sebelum menambah materi hafalan baru, sementara di kelas lainnya, proses muraja'ah tidak dilakukan secara kolektif melainkan langsung

diarahkan pada setoran individu. Kondisi ini berdampak langsung pada tingkat kelancaran hafalan peserta didik, di mana siswa yang tidak mengikuti muraja'ah bersama cenderung mengalami hambatan dalam menjaga ingatan jangka panjangnya karena kurangnya penguatan memori secara berkala.

Selain faktor teknis metodologis, fenomena lain yang cukup mencolok adalah fluktuasi motivasi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan tahfidz. Menghafal Al-Qur'an menuntut ketekunan dan kedisiplinan tingkat tinggi, yang sering kali memicu kejenuhan pada anak usia sekolah dasar jika dihadapkan pada jadwal harian yang padat. Peneliti menemukan adanya kecenderungan penurunan semangat yang dipengaruhi oleh daya tarik penggunaan gawai (smartphone) di lingkungan rumah, minimnya keterlibatan emosional orang tua dalam mendampingi pengulangan hafalan, serta strategi pemberian penghargaan (reward) dari pihak sekolah yang belum merata.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pelaksanaan Program

Secara etimologi, pelaksanaan berasal dari kata dasar "laksana" yang berarti jalan atau perbuatan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelaksanaan diartikan sebagai suatu proses, cara, atau tindakan dalam merealisasikan suatu rancangan, kebijakan, atau program kerja yang telah ditetapkan. (Nabriz et al., 2026) Secara konseptual, pelaksanaan merupakan wujud nyata dari sebuah perencanaan yang telah disusun secara matang, yang mana tahapannya baru dapat dieksekusi setelah seluruh instrumen pendukung dianggap siap. Dalam dunia manajemen organisasi, pelaksanaan identik dengan istilah implementasi atau *actuating*.

Bintoro Tjokroamidjojo mendefinisikan pelaksanaan sebagai sebuah siklus kegiatan yang melibatkan pemberian motivasi, pengarahan, serta dorongan kepada staf atau bawahan agar setiap personil mampu bekerja secara produktif dan berdedikasi tinggi guna mewujudkan target organisasi melalui cara paling efektif. (Tri Fitrianto, 2023) Pelaksanaan program pendidikan, dengan demikian, melibatkan koordinasi fungsional antara elemen kebijakan kurikulum, kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan sarana prasarana, serta mekanisme pengawasan mutu yang berjalan secara simultan.

B. Metode Pembelajaran Program

Kata "*tahfidz*" merupakan bentuk *masdar* dari kata bahasa Arab *hafidha-yahfadhu-hifdzan* yang berarti menjaga, memelihara, dan menghafal. Secara istilah, menghafal Al-Qur'an adalah proses menanamkan materi ayat-ayat suci ke dalam ingatan pikiran secara akurat sehingga dapat diucapkan kembali di luar kepala tanpa melihat teks (*mushaf*) sesuai dengan kaidah *tartil*. (Farina, 2024) Guna mencapai hafalan yang berkualitas, diperlukan metode pembelajaran yang teruji. Dalam konteks institusi pendidikan dasar, terdapat dua metode utama yang sering dikombinasikan:

1. Metode Talaqqi: Metode ini merupakan model pengajaran klasik paling otentik yang diwariskan sejak masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama Malaikat

Jibril. Secara teknis, metode **Talaqqi** dilakukan dengan cara guru membacakan satu atau beberapa potongan ayat Al-Qur'an secara *tartil*, kemudian siswa mendengarkan dengan saksama, memperhatikan gerakan bibir guru, dan menirukannya kembali secara tepat. Karakteristik utama metode ini adalah adanya interaksi langsung (*face-to-face*) dan sanad pengawasan mutu bacaan. (Miftahudin & Husni, 2024) Keunggulan metode ini terletak pada pencegahan kesalahan fatal (*lahn jali*) maupun kesalahan samar (*lahn khafi*) pada aspek makhraj dan hukum tajwid sebelum siswa mulai mengunci ayat tersebut ke dalam memori jangka panjang.

2. Metode Wahdah: Metode **Wahdah** adalah strategi menghafal Al-Qur'an dengan cara memfokuskan ingatan pada satu bagian kalimat atau satu ayat secara tunggal. Siswa melakukan proses pengulangan (*tikrar*) terhadap satu ayat tertentu secara konsisten sebanyak sepuluh, lima belas, atau dua puluh kali hingga ayat tersebut benar-benar melekat dalam pikirannya. (Laela Sari & Mulyani, 2024) Prinsip dasar dari metode ini adalah ketuntasan terfragmentasi: siswa tidak diperbolehkan berpindah atau menambah hafalan baru (*ziyadah*) sebelum satu ayat yang sedang dihafal tersebut dikuasai dengan lancar dan sempurna. Pendekatan ini sangat efektif untuk menurunkan beban kognitif (*cognitive load*) anak usia dasar, karena materi panjang dipecah menjadi unit-unit kecil yang rasional untuk dicapai.

C. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas hafalan (*itqan*) merupakan standar kebaikan atau mutu kedalaman ingatan terhadap ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan oleh siswa. (Hidayat & Adawiyah, 2023) Kualitas hafalan tidak boleh diukur semata-mata dari kuantitas atau jumlah juz yang berhasil disetorkan, melainkan harus dinilai secara komprehensif melalui tiga indikator utama: (1) Akurasi Tajwid, yaitu ketepatan penerapan hukum-hukum bacaan seperti *ikhfa*, *idgham*, *mad*, dan panjang pendek suara; (2) Kefasihan Makhraj, yaitu ketepatan tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah; (3) Kelancaran (*Mutqin*), yaitu kemampuan menyambung ayat demi ayat tanpa terputus, ragu-ragu, atau lupa saat dilakukan pengujian secara acak. Pemeliharaan kualitas ini mutlak memerlukan manajemen **Muraja'ah** (pengulangan rutin) yang terstruktur, baik secara mandiri maupun di bawah pengawasan langsung guru pembimbing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Karakteristik penelitian kualitatif dalam hal ini berorientasi pada pemaparan dan penggambaran secara holistik mengenai situasi dan fenomena sosial yang terjadi di lapangan secara alamiah (*naturalistic setting*), tanpa adanya intervensi atau rekayasa variabel. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian.

Lokasi penelitian ditetapkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Banjarmasin, yang beralamat di Jalan Ahmad Yani Km. 3, RT. 001, Kelurahan Kuripan, Kecamatan

Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang meliputi Kepala Sekolah, Koordinator Program *Tahfidz*, tiga orang Guru *Tahfidz*, orang tua/wali murid, serta siswa kelas 4, 5, dan 6. Pemilihan siswa jenjang atas (kelas 4-6) didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah memiliki kemandirian psikologis dan stabilitas kognitif yang memadai untuk menerapkan metode *Wahdah* secara sadar dibandingkan siswa kelas rendah.

Data diklasifikasikan menjadi data primer (hasil wawancara mendalam dan catatan observasi langsung terkait aktivitas pengajaran *tahfidz*) serta data sekunder (profil sekolah, rekapitulasi nilai rapor *tahfidz*, buku kendali harian, dan struktur organisasi pengajar). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode triangulasi: (1) Observasi Partisipan, di mana peneliti hadir langsung di dalam ruang kelas saat kegiatan *halaqah tahfidz* berlangsung; (2) Wawancara Mendalam, menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin untuk menggali aspek manajerial dan kendala psikologis; (3) Studi Dokumentasi, untuk menelaah dokumen administratif pendukung program. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan dan Pengorganisasian Program *Tahfidz*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Sadriansyah, S.Pd.I., selaku Koordinator Program *Tahfidz* di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Banjarmasin, diketahui bahwa perencanaan program ini dirancang menggunakan pendekatan manajemen kurikulum yang fleksibel dan adaptif.(Arifin et al., 2024) Pada dokumen rencana strategis awal institusi, target capaian kelulusan siswa adalah menghafal 6 Juz penuh selama enam tahun menempuh pendidikan dasar, yang di istilahkan dengan jargon *One Juz One Year*.

Namun, dalam implementasi praktisnya, pihak sekolah mengevaluasi bahwa target tersebut memicu beban kognitif berlebih (*cognitive overload*) pada anak. Sebagai sekolah yang menerapkan sistem *full day school*, siswa sudah dihadapkan pada muatan kurikulum nasional dan muatan lokal kemuhammadiyahahan yang cukup padat dari pagi hingga sore hari.(Setiawan & Syifa'ul Fuadiyah Ahla, 2022) Oleh karena itu, manajemen mengambil langkah realistis dengan memodifikasi target minimal kelulusan menjadi 2 Juz, yakni Juz 30 dan Juz 29. Kebijakan ini diambil demi menjaga keseimbangan kondisi psikologis anak tanpa mengorbankan standar kualitas ketepatan bacaan *tartil*.

Dari aspek pengorganisasian kelas, sekolah menerapkan sistem *Halaqah Intensif*. Mekanisme ini memecah satu kelas besar menjadi kelompok-kelompok kecil. Di setiap ruang kelas, proses pembelajaran dikelola secara simultan oleh tiga orang guru *tahfidz*. Setiap guru bertanggung jawab membimbing dan memantau perkembangan sekitar 8 hingga 10 orang siswa saja.(Husna, 2022) Pola rasio guru-

siswa yang kecil ini sangat efektif untuk menunjang model pembelajaran individualistik, karena guru memiliki alokasi waktu yang cukup untuk menyimak setoran ayat per anak secara detail. Namun, peneliti menemukan adanya celah manajerial pada awal tahun ajaran baru.(Dzaky et al., 2023) Mekanisme pembagian kelompok halaqah dilakukan secara acak (*random*) tanpa didasarkan pada pemetaan kemampuan awal (*placement test*) atau tingkat kecepatan menghafal siswa. Masalah ini diperparah dengan adanya sistem penyegaran (*rolling*) tugas mengajar guru *tahfidz* setiap tahun. Akibatnya, guru *tahfidz* yang baru ditempatkan di suatu kelas tidak memiliki rekam jejak capaian hafalan siswa secara otomatis. Sebagai langkah taktis, para guru melakukan "perencanaan diagnostik seketika" pada pertemuan pertama pekan awal dengan mewawancarai siswa satu per satu mengenai posisi ayat terakhir yang mereka setorkan di kelas sebelumnya, lalu mencatatnya kembali di buku kendali yang baru.

2. Implementasi Kombinasi Metode *Talaqqi* dan *Wahdah*

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz harian di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Banjarmasin mengintegrasikan metode *Talaqqi* dan *Wahdah* sebagai poros utama peningkatan mutu hafalan. Berdasarkan catatan observasi peneliti, kronologi aktivitas pengajaran di dalam kelas halaqah berlangsung secara terstruktur yang terbagi ke dalam tiga fase utama:

Pertama, kegiatan diawali dengan *Muraja'ah Kolektif*. Sebelum siswa diperkenalkan menambah materi hafalan baru (*ziyadah*), ketiga guru di kelas memimpin seluruh siswa untuk melafalkan surah-surah yang telah dikuasai sebelumnya secara bersama-sama. Aktivitas pengulangan klasikal ini bertujuan untuk menstimulasi memori kolektif dan menyelaraskan frekuensi fokus anak sebelum masuk ke materi yang lebih berat.(Hidayat & Riyannor, 2023) Peneliti mencatat bahwa kelas yang konsisten melakukan muraja'ah bersama di awal pembelajaran memiliki tingkat kelancaran hafalan individu yang jauh lebih stabil.

Kedua, penerapan fase *Talaqqi* individual. Guru memanggil siswa satu per satu ke meja bimbingan. Guru membacakan baris ayat baru yang akan dihafal hari itu dengan penekanan makhraj yang fasih dan tajwid yang presisi. Siswa diwajibkan mendengarkan secara saksama dan mengulangi bacaan tersebut di depan guru hingga struktur lafalnya dinilai benar-benar bebas dari kesalahan baca.(Rasyidi & Luthfi Ansyari, 2022) Proses ini bertindak sebagai pintu kendali mutu utama; menghindarkan siswa dari menghafal kekeliruan lafal, karena membetulkan ayat yang telanjur salah dihafal jauh lebih sulit daripada membentuk hafalan baru dari nol.

Ketiga, fase *Wahdah dan Tikrar*. Setelah bacaannya dinyatakan valid oleh guru, siswa kembali ke tempat duduknya untuk melakukan proses internalisasi memori secara mandiri menggunakan metode *Wahdah*. Siswa memecah ayat tersebut menjadi potongan kalimat kecil, lalu mengulanginya (*tikrar*) secara konsisten sebanyak minimal sepuluh kali hingga hafal.(Fauziah et al., 2023) Jika potongan pertama sudah dikuasai,

mereka melanjutkan ke potongan kalimat berikutnya dengan pola yang sama, hingga pada akhirnya menyatukannya menjadi satu ayat utuh yang siap disetorkan kembali kepada guru pada sesi penutupan kelas.

3. Sistem Evaluasi dan Monitoring melalui Buku Kendali

Sistem evaluasi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Banjarmasin mengutamakan penilaian berkelanjutan (*continuous assessment*) daripada ujian formal massal di akhir semester. (Fauzan & Mubarak, 2024) Instrumen utama monitoring harian adalah Buku Kendali *Tahfidz*. Setiap kali siswa menuntaskan setoran ayat, guru langsung memberikan catatan deskriptif mengenai tingkat kelancaran, akurasi tajwid, serta memberikan paraf penanda otorisasi kelayakan peningkatan ayat. Akumulasi catatan harian di dalam buku kendali inilah yang nantinya dikonversi menjadi nilai kuantitatif pada lembar Rapor *Tahfidz* di akhir semester.

Sebagai instrumen kendali mutu puncak, khususnya bagi siswa kelas VI yang akan menyelesaikan masa studinya, sekolah menyelenggarakan program berskala besar bernama **Karantina Tahfidz**. Kegiatan akademik ini berlangsung intensif selama dua hari berturut-turut. Dalam program ini, seluruh hafalan yang telah dicicil oleh siswa sejak kelas I diuji kembali secara menyeluruh dihadapan tim penguji eksternal. Siswa diuji ketahanan ingatan hafalannya melalui metode sambung ayat secara acak. Program karantina ini bertindak sebagai prasyarat wajib kelulusan institusional, memastikan bahwa setiap alumni membawa bekal hafalan yang mutqin dan dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya.

4. Analisis Faktor Penghambat Pelaksanaan Program

Meskipun manajemen program tahfidz di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Banjarmasin didukung oleh rasio guru yang ideal dan metode yang otentik, peneliti mengidentifikasi adanya sejumlah faktor penghambat yang signifikan di lapangan. Hambatan-hambatan tersebut diklasifikasikan ke dalam faktor internal siswa dan faktor eksternal lingkungan:

a. Faktor Internal: Fluktuasi Motivasi dan Kejenuhan Psikologis

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsistensi energi mental yang tinggi. Pada realitas lapangan, siswa sering kali mengalami penurunan motivasi mendadak akibat kelelahan fisik. Mengingat format sekolah *full day school* yang menuntut aktivitas akademik sejak pagi hari, konsentrasi anak pada jam-jam pembelajaran tahfidz rawan menurun. Rasa bosan muncul ketika guru kurang kreatif dalam mengemas variasi metode interaksi di dalam halaqah, sehingga menghafal dirasa sebagai beban instruksional yang monoton.

b. Faktor Eksternal: Distraksi Gawai dan Lemahnya Kontrol Orang Tua

Hambatan terbesar yang paling krusial justru terjadi ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah. Waktu di rumah sering kali tidak termanfaatkan untuk aktivitas muroja'ah akibat besarnya daya tarik gawai (*smartphone*) dan media hiburan digital. Banyak orang tua/wali murid yang melimpahkan seluruh tanggung jawab pendidikan keagamaan anak secara mutlak kepada pihak sekolah. Kurangnya pengawasan, bimbingan, dan keteladanan orang

tua di rumah menyebabkan rantai ingatan hafalan yang telah dibangun dengan susah payah oleh guru di sekolah menjadi pudar atau terputus dalam hitungan hari. Dinamika ini disajikan dalam tabel identifikasi hambatan berikut:

No	Aspek Hambatan	Indikator Khusus di Lapangan
1	Internal Siswa	Kejenuhan psikologis akibat jadwal full day, penurunan konsentrasi pada jam siang, serta fluktuasi semangat ziyadah.
2	Metodologis Guru	Pembagian kelompok halaqah yang acak tanpa tes penempatan awal, menimbulkan ketidakseimbangan beban mengajar.
3	Eksternal Rumah	Distraksi penggunaan gawai yang tidak terkontrol, serta lemahnya pendampingan muraja'ah oleh orang tua/wali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan pembahasan teoritis yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan strategis mengenai pelaksanaan program tahfidz di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Banjarmasin. Perencanaan program dilakukan secara adaptif dengan menyesuaikan target hafalan dari 6 juz menjadi minimal 2 juz (Juz 30 & 29) demi menjaga stabilitas psikologis siswa dalam sistem *full day school*. Implementasi pembelajaran dikelola dengan sangat baik melalui model kelompok halaqah kecil dengan rasio ideal (1 guru membimbing 8-10 siswa). Kombinasi metode *Talaqqi* berfungsi sebagai pintu kendali mutu kelayakan bacaan, sementara metode *Wahdah* mengoptimalkan retensi ingatan jangka panjang siswa melalui pengulangan yang terukur. Evaluasi program dijalankan secara berkesinambungan memanfaatkan instrumen Buku Kendali harian dan dipuncaki dengan ujian komprehensif melalui program *Karantina Tahfidz* bagi kelas VI sebagai prasyarat kelulusan. Sementara itu, faktor penghambat utama yang ditemukan meliputi fluktuasi motivasi dan kejenuhan internal siswa, pembagian kelompok yang acak di awal tahun tanpa pengujian penempatan, serta besarnya distraksi gawai di lingkungan rumah yang diperparah oleh lemahnya sistem kontrol dan pendampingan *muraja'ah* oleh orang tua.

Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. (2003). *Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhari*. Juz 11. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. (1422 H). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Thauq al-Najah.
- Al-Qaththan, Manna'. (2007). *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Zarnuji, Burhanuddin. (1981). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Diedit oleh Marwan Qabbani. Beirut: Al-Maktabah al-Islamiyyah.
- Amalia, Rizki. (2022). "Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Menghafal Al-Qur'an pada Sekolah Dasar." *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 45-58.
- Amin, Muhammad. (2023). "Faktor Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 112-126.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. (1994). *Al-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Cet. Ke-3. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Arifin, P. P., Mubarak, R., & Syafi'i, M. I. (2024). Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 96–120. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i2.209>
- Asy'ari, Hasyim. (1415 H). *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami.
- Dewi, M., & Mukhlis, M. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 143–156. <https://doi.org/10.69900/ag.v2i2.11>
- Dzaky, A., Syahrani, S., & Zahra, H. (2023). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di MIN 24 Hulu Sungai Utara. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i1.153>
- Farina, M. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Paud Idola Desa Amawang Kiri. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 44–58. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.205>
- Fauzan, M., & Mubarak, R. (2024). Implementasi Nilai Spiritual dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 59–77. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.208>
- Fauzi, Ahmad, & Nur Hikmah. (2021). "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Anak." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(2), 89-104.
- Fauzi, Rahmat. (2023). "Manajemen Muraja'ah dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 201-215.
- Fauziah, R., Rabi'ah, R., & Mawardi Syahid, A. (2023). Tradisi Pesantren Dipondok Pesantren Al Madaniyah Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i1.155>
- Fikri, Akhmad. (2024). "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Daya Ingat Penghafal Al-Qur'an." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 67-81.
- Hakim, Rahman. (2022). "Implementasi Program Pendidikan Tahfidz di Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 143-157.

- Harlina, H., & Fatia Firantinur, N. (2023). Fenomena Korean Wave Terhadap Perilaku Belajar pada Siswa Kelas XII IPA di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 114–133. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i2.188>
- Hidayat, R., & Adawiyah, R. (2023). Implementasi Manajemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Barito Kuala. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i1.174>
- Hidayat, R., & Riyannor, M. (2023). Pembinaan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al Karamah Desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 93–113. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i2.181>
- Hilmah, N., Apriliyana, R., Jannah, M., Apriani, R., & Ruhana, R. (2023). Pelaksanaan Hubungan Sekolah dan Stake Holder di MI Inayatushshibyan II Banjarmasin. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i1.182>
- Husna, H. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal (RA) Al-Ikhlash Banjarmasin (Teori dan Praktek). *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 157–169. <https://doi.org/10.69900/ag.v2i2.95>
- Jailani, J., Sbaihat, A., & Mohamed Hosny, M. (2023). The Dynamics of Fiqh and Ushul Fiqh as a Treasury of Islamic Sharia for In-Depth Understanding. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 134–147. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i2.193>
- Jenal, U. (2022). Implementasi dan Prinsip Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Tilawati Sebagai Pondasi Pemikiran Islam Berbasis Al-Qur'an. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 130–142. <https://doi.org/10.69900/ag.v2i2.132>
- Laela Sari, A., & Mulyani, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk pola kepribadian. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 21–30. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.210>
- Miftahudin, U., & Husni, J. (2024). Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini dan Nanti. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 31–43. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.207>
- Mukhlis, M. (2023a). “Lingkungan Pendidikan Islam dan Problematika: (Kajian Terkait Komponen Utama Lingkungan Pendidikan Islam).” *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 76–92. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i2.176>
- Mukhlis, M. (2023b). The study “Urgency of Asbabun Nuzul and Contribution in Understanding the Qur'an.” *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 59–75. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i1.186>
- Mukhlis, M. (2026). The Effectiveness of Islamic Character Education in Enhancing Students' Leadership, Discipline, and Moral Values. *Al-Mukhlashin: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1). <https://doi.org/10.69900/am.v3i1.12>
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat dan Pembentukan Karakter Muslim dalam Membentuk Individu yang Berakhlak dan Berkontribusi Positif. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1–20. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>

- Nabriz, A., Azmi, A. F. S., Kashada, A., Ullah, R., & Chandra, A. (2026). Islamic Religious Education and Digital Citizenship: Preparing Muslim Youth for Ethical Participation in the Global Digital Society. *Al Husna: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–25. <https://doi.org/10.69900/ah.v3i1.18>
- Rasyidi, A., & Luthfi Ansyari, M. (2022). Motivasi Belajar Fiqih Murid Madrasah Ibtidaiyah Sungai Baru Kecamatan Banjarmasin Tengah. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 115–129. <https://doi.org/10.69900/ag.v2i2.120>
- Setiawan, A., & Syifa'ul Fuadiyah Ahla, S. (2022). Konsep Model Inovasi Kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka (Literature Review). *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 93–114. <https://doi.org/10.69900/ag.v2i2.80>
- Tri Fitrianto, A. (2023). Relevansi Pendidikan Jasmani dengan Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Individu yang Seimbang Secara Fisik, Mental, dan Spiritual. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 148–166. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i2.194>
- Yusran, M., & Nur Effendi, M. (2024). Pendidikan Keluarga dalam Al-Quran. *AL GHAZALI Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 78–95. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i2.304>